

Zuhud

Zuhud selama ini diartikan meninggalkan dunia untuk akhirat. Karena *zuhud* diartikan seperti itu, maka sering kali kaum sufi dan pengamal tarekat dianggap tidak mementingkan kehidupan duniawi. Akibat paham tersebut membawa kepada kemunduran Islam dan umatnya, terbelakang dan miskin.

Abah Anom berpendapat bahwa pemahaman seperti ini merupakan pemahaman yang keliru. Akibat kekeliruan paham tersebut, maka seorang sufi digambarkan sebagai seorang yang berpakaian compang-camping dan kehidupannya bersahaja.

Untuk menolak pandangan seperti di atas dengan mengutip pendapat Sufyan al-Tsauri, Abah Anom mengatakan bahwa *zuhud* berarti *qasr al-'amal*, yaitu pendek *angen-angen* (Sunda), tidak banyak menghayal dan bersikap realistik. Zuhud bukan berarti makan ala kadarnya dan bukan pula berpakaian compang-camping.

Kezuhudan seseorang tidak terletak pada kesederhanaan pakaian dan makanan. Akan tetapi, terletak kepada kezuhudan qalburnya. Pertama-tama seorang sufi harus bersih hatinya. Kebersihan tersebut membawa kebersihan dan kesucian lahirnya. Seorang sufi harus bersih *sirr*, *qalb*, *nafs* dan *jawarih*. Begitu juga, jasad dan seluruh anggota badannya.

Abah Anom berpendapat bahwa perintah zuhud terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Munafiqun, ayat 9. Ayat itu berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ [؟] وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (Al-Munafiqun: 9)

Adapun orang yang *zuhud* (*zahid*) dijelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nur ayat 37, yang berbunyi:

رِجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ [؟] يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingat Allah dan (dari) mendirikan salat (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati menjadi guncang.” (An-Nur: 37)

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *zuhud* bukan berarti seseorang harus meninggalkan duniawi melainkan harus menguasai dan mengendalikan kehidupan

duniawi serta qalbunya bergantung kepada akhirat. Dengan kata lain seorang *zahid* ialah orang yang dapat mengendalikan harta dan kekayaannya agar menjadi pelayannya, sedangkan ia sendiri dapat berhidmat kepada Allah Swt semata. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَقْعِدُوا نَفُوسَكُمْ هَعَ الدُّنْيَا وَقُدُوبِكُمْ مَعَ الأُخْرَى وَأَسْرَارَكُمْ
مَعَ المَوْلَى

“Duduklah dirimu bersama kehidupan duniawi, sedangkan qalburnya bersama kehidupan akhirat, dan rasamu bersama Tuhanmu.”

Dengan demikian, seseorang yang hidup *zuhud* tidak akan kena ancaman Allah Swt. Ancaman tersebut digambarkan dalam Al-Qur'an surat al-Kautsar dan surat al-Khumazah. Sebaliknya, jika ia seorang yang bertaqwa akan berada seperti gambaran surat al-Baqarah ayat 1 sampai 4, yakni orang yang beriman terhadap yang gaib, melaksanakan salat, menginfakkan sebagian rizkinya, beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi dan sebelumnya, serta yakin akan adanya akhirat.